

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Diantara berbagai jenis komoditas peternakan, sapi potong merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Indonesia. Sapi potong adalah salah satu ternak ruminansia yang memiliki kontribusi terbesar dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani yaitu penghasil daging dimana seiring meningkatnya jumlah penduduk yang diikuti peningkatan penghasilan perkapita menjadikan masyarakat semakin meningkatkan konsumsi protein hewani. Hal ini membuat pergeseran pola makan masyarakat dari mengonsumsi karbohidrat ke protein (hewani), berupa daging, telur dan susu. Dimana hal ini yang diduga menjadi penyebab ketidakmampuan produsen sapi potong memenuhi permintaan dalam negeri (Abidin, 2001).

Pengembangan ternak sapi potong sangat berkaitan erat dengan ketersediaan hijauan sebagai sumber pakan ternak. Hijauan makanan ternak adalah semua bahan makanan yang berasal dari tanaman berupa daun-daunan, termasuk rumput, kacang-kacangan dan tanaman lain seperti jagung, jerami padi, pelepah kelapa sawit, kakao dan sebagainya yang dapat dicerna oleh ternak. Hijauan pakan yang berasal dari lahan pertanian dan perkebunan merupakan sumber energi dan protein yang dibutuhkan untuk menunjang produktivitas ternak. Menurut Haryono (2000) bahwa faktor penentu dalam produktivitas ternak ialah

hijauan pakan, sehingga ketersediaan hijauan pakan yang berkualitas merupakan persyaratan untuk pengembangan ternak disuatu wilayah.

Pada usaha peternakan sapi potong, hijauan pakan ternak merupakan hal terpenting karena mengandung hampir semua zat yang dibutuhkan oleh ternak. Kebutuhan ternak terhadap hijauan dapat mencapai 70-80% dari total kebutuhan makanannya sehingga mampu menunjang hidup ternak agar mencukupi bobot badan ideal ternak. Menurut Udding *et al*, (2014) hijauan makanan ternak merupakan salah satu bahan pakan dasar dan utama untuk ternak ruminansia, terutama bagi ternak sapi potong yang setiap harinya membutuhkan cukup banyak hijauan terutama indukan sapi potong maupun ternak sapi perah.

Ketersediaan hijauan pakan ternak tidak terlepas kaitannya dengan luas lahan, tata guna lahan dan kelas kemampuan lahan di suatu wilayah. Namun, ketersediaan hijauan pakan saat ini semakin terbatas karena terbatasnya jumlah lahan bagi pengembangan produksi hijauan yang disebabkan adanya alih fungsi lahan yaitu untuk keperluan pembangunan tempat pemukiman, jalan, tanaman pangan, pariwisata dan industri. Menurut (Soedrajat, 2000) pemberian pakan sangat mempengaruhi produktivitas dan kinerja hewan ternak, di samping itu pakan ternak merupakan komponen biaya produksi terbesar dalam suatu usaha peternakan. Salah satu aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan adalah memberikan pakan yang berkualitas dengan jumlah pemberian sesuai dengan kebutuhan hewan ternak. Oleh karena itu pengetahuan tentang pakan dan pemberian perlu mendapat perhatian yang serius.

Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat sampai saat ini belum dapat dikembangkan dengan pesat dimana banyak peternak umunya

memelihara ternak secara ekstensi atau bersifat sampingan karena masih banyak masyarakat disana kurang pemahaman serta keterampilan peternak dalam meman



faatkan limbah pertanian dan teknologi pengolaha pakan. Meskipun kenyataannya sistem pemeliharaan ternak dengan cara tersebut cenderung menghasilkan produksi ternak yang relatif rendah. Menurut suhaema *et al*, (2014) menyatakan bahwa, ternak ruminansia akan memperlihatkan kondisi fisik optimal jika memiliki genetik unggul, didukung oleh kesesuaian lingkungan dan kecukupan hijauan sebagai makanan ternak.

Lahan merupakan salah satu daya dukung dalam pengembangan ternak sapi potong. Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas wilayah 38887,77 km<sup>2</sup>, luas lahan sawah 9.157 Ha dan luas lahan perkebunan 156.266 Ha. Dengan demikian Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas lahan 11 kecamatan, sawah 11.428 Ha, padang rumput 550 Ha, perkebunan 156.66 Ha, hutan negara 66.071 Ha, hutan rakyat 17.939 Ha, dan tegalan 12.220 Ha (BPS Kabupaten Pasaman Barat 2021).

Potensi suatu wilayah dapat dilihat dari populasi ternak yang ada dihubungkan dengan potensi hijauan makanan ternak yang dihasilkan oleh wilayah tersebut. Menentukan potensi suatu wilayah dalam ketersediaan hijauan pakan ternak perlu mengetahui produktivitas hijauan. Sumanto *et al*, (2014) menyatakan bahwa dengan mengetahui kemampuan potensi awal di wilayah tersebut, diharapkan penempatan kegiatan penyebaran dan pengembangan ternak ruminansia sedikit mengurangi resiko gagal. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Potensi Lahan Menghasilkan Pakan Untuk Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Pasaman barat** agar dapat meningkatkan usaha peternakan di Kabupaten Pasaman Barat ke arah yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Berapa potensi lahan dalam menghasilkan pakan sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat?
2. Berapa daya dukung lahan untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ketersediaan lahan menghasilkan pakan ternak ruminansia di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui daya dukung lahan dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Pasaman Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peternak sebagai bahan informasi dan masukan agar mengoptimalkan potensi pakan yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian peternak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbang pikiran kepada pemerintah dalam pengembangan ternak sapi potong dan mengoptimalkan potensi pakan yang ada.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan limbah pertanian sebagai pakan ternak.